

REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN PEREMPUAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DUA SISI KARYA GITLICIOUS

Hanifah Alya Cendikia¹, Eko Sri Israhayu²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

email: hanifahalyacendekia@gmail.com, ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Dua Sisi* yang ditulis oleh Gitlicious menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Nyoman Kutha Ratna. Tokoh utama, Gita, digambarkan sebagai seorang perempuan yang berada dalam lingkungan keluarga yang patriarkis. Kondisi ini menandakan adanya sistem nilai yang menempatkan wanita di posisi yang lebih rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks, yang mencakup identifikasi data berupa narasi dan dialog yang mendeskripsikan perjuangan tokoh utama. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai perjuangan Gita terlihat dari keberaniannya menolak aturan yang diskriminatif, kemandirian dalam mengambil keputusan, perlawanan terhadap stigma sosial dan budaya patriarkis, pencarian jati diri dan identitas, serta transformasi dan pertumbuhan diri. Dengan demikian, novel *Dua Sisi* tidak hanya menampilkan konflik dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran perjuangan perempuan untuk mengadvokasi kesetaraan gender. Temuan dari penelitian ini menegaskan pentingnya sastra sebagai alat kritik sosial dan media dalam perjuangan emansipasi perempuan.

Kata Kunci: *Novel Dua Sisi, Nilai Perjuangan, Nilai Sosiologi*

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of the struggle of the main female character in the novel "Dua Sisi" by Gitlicious using Nyoman Kutha Ratna's sociology of literature approach. The main character, Gita, is depicted as a woman living in a patriarchal family environment. This condition indicates a value system that places women in a subordinate position. The method used in this study is descriptive qualitative with text analysis techniques, namely identifying data in the form of narratives and dialogues that depict the main character's struggle. The results of this study indicate that Gita's values of struggle are clearly evident in her courage to reject discriminatory rules, independence in decision-making, resistance to social stigma and patriarchal culture, search for identity, and personal transformation and growth. Thus, the novel "Dua Sisi" not only depicts conflict within the family but also illustrates the struggle of women in fighting for gender equality. The findings of this study emphasize the importance of literature as a tool of social criticism and media in the struggle for women's emancipation.

Keywords: *Novel Dua Sisi, Struggle Values, Sociological Values*

PENDAHULUAN

Karya sastra secara umum merupakan bentuk seni yang mengekspresikan kehidupan pengarang dalam lingkungannya, salah satu karya seni tersebut adalah novel. Pada dasarnya novel adalah karya seni yang menceritakan permasalahan yang terjadi pada pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya melalui imajinasinya. Pada era modern ini novel merupakan karya seni yang diminati oleh masyarakat, mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Melalui novel pengarang dapat menyampaikan imajinasinya untuk menghibur pembaca serta

menyampaikan pesan moral (Al-Ma'ruf & Farida, 2021). Secara umum novel adalah karya prosa panjang, yang mengisahkan serangkaian pengalaman hidup seseorang beserta orang-orang di sekitarnya, dengan menekankan karakter dan sifat setiap tokoh (Ariska & Amelysa, 2020). Berdasarkan jenis cerita, novel memiliki berbagai macam genre, di antaranya adalah novel romantis, novel horor, novel komedi, dan novel inspiratif (Al-Ma'ruf & Farida, 2021). Novel *Dua Sisi* merupakan novel karangan dari karya Gitlicious yang pertama kali diterbitkan oleh RDM Publishers pada bulan Desember tahun 2017, selain novel *Dua Sisi*, Gitlicious juga penulis dari novel *My Lecturer My Husband*, *Ombak di Palung Hati*, *Looking for Mate*, *Lutte*.

Novel *Dua Sisi* yang ditulis oleh Gitlicious menceritakan tentang seorang wanita yang menghadapi tekanan di kehidupannya, akibat pengalaman masa lalu yang menyedihkan serta penolakan dari orang-orang di sekitarnya. Karakter utama dalam cerita ini digambarkan sebagai seseorang yang awalnya rapuh, namun secara bertahap tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan berani menguasai hidupnya sendiri. Perubahan karakter ini semakin terlihat melalui keputusan-keputusan penting yang diambil tokoh utama untuk keluar dari kondisi yang membatasi dirinya. Proses transformasi ini tidak terlepas dari perjuangan batinnya dalam mengatasi luka dari masa lalu dan tekanan sosial yang membatasi. Perjuangan tokoh utama dapat dipahami sebagai gambaran dari struktur sosial yang menekan perempuan, di mana karya sastra berperan dalam menyoroti kenyataan sosial dan berjuang untuk memperoleh kesetaraan melalui representasi karakter serta konflik yang ada (Ratna, 2022).

Muhammad (2014) menjelaskan bahwa nilai perjuangan perempuan merupakan sekumpulan nilai moral, sosial, dan pribadi yang menunjukkan keberanian, ketahanan, dan dedikasi perempuan dalam membela hak-haknya di tengah kondisi yang menekan atau tidak adil. Nilai-nilai ini muncul sebagai bentuk kesadaran wanita akan keberadaan dirinya sebagai individu yang memiliki hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Upaya ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk aksi fisik atau revolusi, namun juga dapat dilihat dalam bentuk simbolis, psikologis, serta sosial dan budaya, seperti menentang stereotip, mengambil keputusan secara mandiri, melawan diskriminasi berdasarkan gender, hingga memperjuangkan pendidikan, kebebasan berpikir, dan hak untuk menentukan arah hidup sendiri. Pada karya sastra, nilai perjuangan perempuan sering kali tergambarkan melalui karakter-karakter perempuan yang menghadapi beragam rintangan dalam hidup (Auliah & Ahmadi, 2025). Mereka berupaya untuk lepas dari tekanan kultur patriarki, tradisi yang membatasi, serta pandangan sosial yang meremehkan peran dan kemampuan perempuan (Triani, 2021).

Dalam penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi ini, terdapat karya Wijayanti (2024) yang mengeksplorasi representasi perjuangan wanita dalam novel *Laut Bercerita*. Penelitian lain dilakukan oleh Febriani dan Setyaningsih (2022) yang mengkaji pembentukan nilai perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang*. Selain itu, Ramli, Puspita, dan Suparman (2024) melakukan penelitian tentang perjuangan perempuan dalam memperoleh pengakuan di lirik lagu yang ditulis oleh Nadin Amizah. Ketiga karya penelitian itu sama-sama menekankan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan sosial dan budaya. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus membahas nilai perjuangan perempuan dalam novel *Dua Sisi* karya Gitlicious. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengkaji perjuangan karakter Gita sebagai manifestasi perlawanan terhadap sistem patriarki.

Meskipun banyak karya sastra yang telah menggambarkan perjuangan perempuan, masih ada perbedaan antara keadaan ideal yang diinginkan dan realitas yang terdapat dalam teks sastra serta masyarakat (Ismawati, 2018; Miyasari, 2019). Dalam pandangan ideal,

perempuan seharusnya bebas untuk memilih jalan hidup, diperlakukan sama, dan diakui kemampuannya tanpa dibelenggu oleh norma-norma patriarki. Namun, kenyataan yang terlihat dalam berbagai karya, termasuk novel *Dua Sisi*, justru menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan dari budaya, stigma, dan ketidakadilan gender yang menghalangi mereka untuk mengeksplorasi diri. Perbedaan inilah yang menegaskan pentingnya penelitian ini, karena novel *Dua Sisi* tidak hanya menggambarkan perjuangan tokoh perempuan utama, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang transisi perempuan dari keadaan tertekan menuju kemandirian. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan kajian terhadap representasi perjuangan perempuan dengan pendekatan sosiologi sastra Nyoman Kutha Ratna, yang masih jarang diterapkan dalam analisis novel *Dua Sisi*. Penelitian ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana struktur sosial patriarki tercermin melalui karakter Gita dan bagaimana perjuangannya berperan sebagai bentuk dukungan terhadap kesetaraan gender dalam sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Karakteristik deskriptif ini terlihat dari bagaimana peneliti menyajikan hasil analisisnya dan merumuskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Proses pengambilan data dilakukan dengan mencatat informasi yang terdapat dalam novel *Dua Sisi* karya Gitlicious. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dalam karya sastra, yang mengacu pada pemikiran Nyoman Kutha Ratna. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui tokoh dan alur cerita, khususnya nilai perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Dua Sisi* karya Gitlicious.

Ratna (2019) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian adalah landasan utama yang menjadi acuan peneliti dalam mengimplementasikan teori, metode, serta jenis analisis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan yang berfokus pada aspek sosiologi sastra tokoh utama dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana tokoh Gita dalam novel *Dua Sisi* menunjukkan perjuangan yang mencerminkan nilai-nilai individual, sosial, moral, dan budaya yang relevan dengan realitas kehidupan perempuan di tengah sistem patriarki.

Pengumpulan data dalam studi ini dilaksanakan melalui studi literatur, yang mencakup analisis terhadap novel serta sumber-sumber pendukung yang relevan, seperti artikel ilmiah dan kajian nilai perjuangan. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi nilai perjuangan tokoh perempuan utama dalam karya sastra. Proses ini mencakup langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, dan analisis data teks yang berkaitan dengan penggambaran nilai perjuangan dari tokoh utama tersebut (Ratna, 2019).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model alir. Menurut Miles & Huberman (2014:31), mereka menjelaskan bahwa model alir merupakan metode analisis yang fokus pada tiga aktivitas yang berlangsung bersamaan dan saling berhubungan. Ketiga aktivitas ini meliputi pengurangan data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah penjelasan mengenai model alir yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014:31-33). Dalam studi ini, informasi dianalisis dengan metode memilih data yang penting, mengaturnya secara terstruktur, dan menyajikannya dalam format yang berfokus pada karakter utama dalam novel *Dua Sisi*. Dari langkah ini, diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perasaan dan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan, sehingga dapat dilihat hubungannya dengan jalannya cerita. Hasil analisis ini akhirnya sampai pada kesimpulan yang menjelaskan representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Dua Sisi* yang ditulis oleh Gitlicious mencerminkan perjuangan seorang tokoh perempuan, yaitu Gita, yang merupakan anak tunggal dalam sebuah keluarga patriarkis. Dalam keluarganya, menikah adalah syarat untuk dapat memimpin sebuah perusahaan. Situasi ini mengindikasikan adanya sistem nilai yang merugikan perempuan, menjadikan mereka berada di posisi yang lebih rendah. Meskipun demikian, Gita sebagai tokoh utama tidak dengan mudah menyerah pada sistem yang membatasi dirinya. Sebaliknya, ia menunjukkan berbagai bentuk perlawanan yang mencerminkan, (1) keberanian, (2) kemandirian, (3) Perlawanan Terhadap Stigma Sosial dan Budaya Patriarki, (4) Pencarian Jati Diri dan Identitas, (5) Transformasi dan Pertumbuhan Diri. Nilai-nilai perjuangan ini terlihat dari sikap, pilihan, serta dialog yang menunjukkan keteguhan hatinya saat menghadapi tekanan dari masyarakat dan keluarganya. Adapun nilai-nilai perjuangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel *Dua Sisi* Karya Gitlicious

No	Nilai Perjuangan	Kutipan	Hlm	Keterangan
1.	Nilai kemandirian dalam membuat keputusan	<i>"Kamu harus menikah!"</i> kata Jinendra Hermawan, ayah Gita. <i>"Saya merasa belum siap untuk menikah,"</i> jawab Gita dengan jujur. Nara Hermawan, paman Gita, menimpali, <i>"Kamu harus menikah. Di mana-mana, perusahaan itu dipimpin oleh laki-laki, bukan perempuan. Saya sudah menyiapkan calon untuk kamu, orangnya Handi."</i> Gita pun menegaskan, <i>"Saya bisa mencari suami sendiri, Ayah. Tanpa bantuan siapa pun."</i> (<i>Dua Sisi</i> hal 4-5)	4-5	Gita membuat keputusan secara sendiri tanpa bergantung pada persetujuan keluarga.
2.	Nilai keberanian mempertahankan prinsip hidup dan tujuan	Barri sempat meragukan keputusan Gita dan bertanya, <i>"Gue nggak yakin keputusan lo bener, Git. Gimana kalau akhirnya lo nyesel?"</i> Gita menjawab dengan nada acuh tak acuh, <i>"Gue cuma butuh pernikahan hitam di atas putih, Bar. Paling cuma setahun dua tahun lah. Lo nggak usah kebanyakan mikir, kan gue yang jalanin."</i> Barri lalu mencoba menyentuh sisi emosional Gita <i>"Git, nggak adakah keinginan lo untuk bahagia? Nikah sama orang yang lo cintai, misalnya? Lupain semua ambisi lo untuk dudukin posisi bokap lo, dan berhenti bersaing sama om lo."</i>	1-22	Gita menunjukkan keberanian dalam membuat pilihan dengan tetap berpegang pada keputusannya meskipun diragukan dan diingatkan oleh Barri.

		Namun Gita tetap pada pendiriannya. Ia menegaskan, <i>"Itu tujuan hidup gue, Bar. Kalau gue ninggalin tujuan hidup gue, buat apa hidup?"</i>		
3.	Nilai Perlawanan Terhadap Stigma Sosial dan Budaya Patriarkis	<i>"Lo kok bisa satu sekolah sama mereka yang dari kalangan biasa gitu git ?, tanya Barri kepada Gita, "kasta di keluarga gua engga mengijinkan gua untuk belajar di sekolah bisnis yang sama kayak kris". jawab Gita. Barri menimpali " Tapi lo bisa sampai titik ini buktinya, walaupun sekolah lo bukan berlatar belakang bisnis tapi sekolah umum biasa". " perjuangan gua sampe dititik ini ga mudah Bar, dan gua enggak akan berhenti sebelum sampe puncak. Sampe keluarga gua sadar kalau perempuan sama laki laki kedudukannya sama. sampe bokap gua bisa nerima gua jadi anaknya".</i>	3-14	Gita melawan budaya patriarki dengan menolak batasan yang ditetapkan oleh kasta dalam keluarganya dan berusaha membuktikan bahwa perempuan mempunyai posisi yang sama dengan pria.
4.	Nilai pencarian jati diri dan identitas	<i>"Saat gua mematangkan proyek untuk diakui dan dilihat oleh ayah, om gue malah menggulirkan bola panas tentang tradisi kolot keluarga bahwa posisi lakinelaki dia atas perempuan dengan mengangkat topik pernikahan. " Gumam Gita.</i>	5	Gita berusaha untuk menemukan jati diri dengan menampilkan kemampuannya lewat proyek yang ia kerjakan, meskipun terhambat oleh tradisi patriarki dalam keluarganya.
5.	Nilai Trasformasi dan pertumbuhan diri	Rey menyelipkan perkataan sebelum mengakhiri pidato <i>" Behind every succes man, there's great woman behind. Thank you for acompany me until there, you're the best thing that i ever had".</i> Gita bergumam <i>" Tanpa perlu menduduki kursi ayah, gua udah mencapai impian untuk membuat perempuan lebih dilihat oleh keluarga gua dan diakui oleh ayah setelah pidato singkat yang rey ucapkan barusan."</i>	32-233	Gita mengungkapkan perubahan diri dengan memahami bahwa tujuannya bukan lagi untuk merebut peran ayah, tetapi untuk mengangkat derajat perempuan agar dihargai oleh keluarganya.

Pembahasan

Nilai kemandirian dalam membuat keputusan, perjuangan Gita dalam Tabel 1 data pertama menunjukkan penolakan perjodohan dan menyatakan bahwa ia mampu memilih pasangan hidupnya sendiri menunjukkan adanya nilai kemandirian dalam mengambil

keputusan. Dalam konteks budaya patriarkal yang mengharuskan perempuan tunduk pada keputusan laki-laki dalam keluarga, sikap Gita merupakan bentuk perlawanan dan pembebasan diri dari kontrol tersebut. Kemandirian yang ditunjukkan Gita tidak hanya berupa sikap verbal, tetapi juga tercermin dalam keberaniannya mengambil posisi yang bertentangan dengan keluarganya. Ratna (2013:60) menyatakan berdasarkan sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dapat dianalisis melalui aspek sosial seperti gender, feminisme, status sosial, dan peran tokoh. Sejalan dengan hal itu, perjuangan tokoh dalam sastra tidak hanya berupa perlawanan fisik, tetapi juga termasuk perjuangan mental, sosial, dan budaya untuk mendapatkan pengakuan serta hak asasi manusia. Pandangan ini terlihat pada karakter Gita dalam novel *Dua Sisi* yang mencerminkan nilai kemandirian melalui keberaniannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri dan menentang tekanan sosial yang membatasi peran perempuan.

Dialog antara Gita dan keluarganya menunjukkan sikap mandiri dalam membuat pilihan, terutama ketika ia menolak rencana perjodohan yang diinginkan ayah dan pamannya. Dalam percakapan itu, Gita dengan tegas mengungkapkan, “*Saya dapat mencari suami sendiri, Ayah. Tanpa bantuan siapapun*” sebagai jawaban atas desakan untuk menikahi seorang pria bernama Handi, yang dianggap sesuai dan menguntungkan bagi kepentingan bisnis keluarga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gita tidak ingin nasibnya ditentukan oleh orang lain, bahkan oleh tokoh dominan dalam keluarganya. Ia menegaskan secara jelas bahwa ia mampu membuat pilihan penting dalam hidupnya secara mandiri. sikap ini mencerminkan nilai kemandirian perempuan, sebagai bentuk perjuangan yang diwujudkan melalui kebebasan berpikir, membuat keputusan, serta menolak kekuasaan yang menghambat peran perempuan (Rahma et al., 2025). Kemandirian Gita menjadi simbol perlawanan terhadap anggapan bahwa perempuan tidak dapat berdiri sendiri dan harus selalu diarahkan oleh laki-laki dalam keluarga.

Nilai keberanian mempertahankan prinsip hidup dan tujuan, perjuangan Gita dalam Tabel 1 pada data kedua menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga keyakinan dan tujuannya, walaupun dihadapkan pada tekanan dan keraguan dari orang-orang terdekatnya (Barri). Ia tidak mengejar kebahagiaan cinta, tetapi tetap berpegang pada impiannya untuk memimpin perusahaan meskipun itu harus terwujud dalam bentuk pernikahan berdasarkan kontrak. Nilai keberanian Gita sejalan dengan pandangan Ratna (2013:191), yang menegaskan bahwa kondisi fisik perempuan yang dianggap lemah tidak seharusnya menjadi alasan untuk menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah. Keberanian Gita dalam menolak, pandangan tersebut tampak ketika ia dengan tegas melawan keputusan keluarganya yang ingin menjodohkannya demi kepentingan bisnis. Sikap tersebut mencerminkan bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarkal yang berusaha membatasi peran dan kebebasan perempuan.

Nilai keberanian dalam mempertahankan prinsip hidup terlihat dalam dialog antara Gita dan temannya, Barri. Barri berusaha membujuk Gita untuk memikirkan ulang keputusan menikah kontrak demi ambisinya mengelola usaha keluarga. Namun, Gita menjawab dengan tenang dan tegas, “*Aku hanya perlu pernikahan tertulis, Bar. Paling lama setahun atau dua tahun, Kan aku yang menjalankannya.*” Saat Barri mengajukan pertanyaan tentang kebahagiaan dan cinta, Gita menanggapi, “*Itu adalah tujuan hidupku, Bar. Jika aku meninggalkan tujuan hidupku, untuk apa aku hidup?*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gita memiliki prinsip hidup yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh tekanan sosial atau emosional. Keberanian untuk mempertahankan prinsip adalah bentuk perjuangan perempuan dalam melawan struktur sosial yang sering kali membatasi pilihan perempuan untuk meraih kebahagiaan pribadi daripada ambisi karir (Adella et al., 2025). Keputusan Gita mencerminkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya berhubungan dengan penolakan terhadap tradisi, tetapi juga melibatkan keberanian untuk tetap setia pada idealisme dan arah hidup yang diyakininya, meski pandangannya berbeda dari mayoritas.

Nilai perlawanan terhadap stigma sosial dan budaya patriarkis, perjuangan yang terlihat jelas dalam diri Gita dalam Tabel 1 data ketiga adalah keberaniannya untuk menentang stigma sosial dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Diskriminasi sering kali terkait dengan persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Pada dasarnya, perbedaan antara gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap gender. Namun, pada kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan (Padmasari, Dewi, & Nugraha, 2025). Gita menyadari bahwa dalam keluarganya, perempuan selalu dianggap kurang berarti dibandingkan laki-laki. Pandangan ayah dan pamannya yang meyakini bahwa kepemimpinan hanya pantas dimiliki oleh laki-laki semakin menguatkan hal ini. Situasi ini terlihat dari adanya batasan terhadap kebebasan perempuan dalam memilih arah hidupnya sendiri, baik di lingkungan rumah tangga maupun di masyarakat (Naila, Chynta, & Supena, 2025).

Dialog antara Gita dan Barri menunjukkan bahwa Gita menyadari posisi rendah yang diberikan kepada perempuan di dalam keluarganya, tetapi ia tidak menyerah pada keadaan itu. Pernyataannya *“perjuangan gua sampe dititik ini ga mudah Bar, dan gua enggak akan berhenti sebelum sampe puncak. Sampe keluarga gua sadar kalau perempuan sama laki laki kedudukannya sama. sampe bokap gua bisa nerima gua jadi anaknya”* mencerminkan sikap menentang dan tekad untuk mengubah pandangan yang diskriminatif yang sudah tertanam dalam keluarganya. Perlawanan Gita terhadap stigma sosial dan budaya yang patriarkal mencerminkan upaya perempuan untuk menuntut kebebasan serta diakui hak-haknya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ratna (2013), yang mengungkapkan bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam sastra biasanya terlihat melalui penolakan terhadap sistem sosial dan budaya yang membatasi otonomi mereka.

Nilai pencarian jati diri dan identitas, perjuangan Gita dalam Tabel 1 data keempat bukan hanya mengenai penentangan terhadap tatanan sosial patriarki, tetapi juga berkaitan dengan usaha menemukan jati diri dan identitasnya. Gita berusaha mendapatkan pengakuan dari ayahnya melalui usaha yang keras (menyelesaikan proyek). Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya ingin dikenal sebagai "anak perempuan", tetapi juga sebagai individu yang kompeten dalam bidang profesional. Ketika pamannya malah menyinggung tentang patriarki (bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan dan menghubungkannya dengan pernikahan), Gita menghadapi konflik identitas: apakah ia akan mengikuti identitas yang ditentukan oleh keluarganya (perempuan harus menikah agar dianggap berharga) atau tetap menjaga identitas yang telah ia ciptakan sendiri (perempuan dapat memimpin berkat kemampuan). Dalam konteks ini, Gita berjuang untuk menemukan jati dirinya sebagai perempuan yang setara dengan laki-laki, sambil menolak identitas rendah yang ingin ditetapkan oleh keluarga melalui tradisi. Proses mencari jati diri ini sejalan dengan pernyataan Ratna (2019), yang menyatakan bahwa nilai perjuangan yang dialami oleh tokoh wanita seringkali berhubungan dengan usaha untuk menemukan eksistensi diri yang penuh, di mana tokoh berupaya mengatasi berbagai rintangan sosial dan budaya untuk menemukan identitas dirinya. Ratna (2013) juga menegaskan bahwa perjuangan dalam karya sastra tidak hanya terlihat secara luar, tetapi juga melalui perubahan internal yang berupa kesadaran, refleksi, dan sikap terhadap diri sendiri.

Transformasi dan pertumbuhan diri, selain menunjukkan keberanian, kemandirian, perlawanan terhadap pandangan negatif masyarakat, dan pencarian identitas, perjuangan Gita dalam Tabel 1 data kelima, juga tampak dalam proses perubahan serta kemajuan dirinya sebagai tokoh utama. Di awal cerita, Gita digambarkan sebagai seseorang yang mengalami luka batin karena kurangnya pengakuan dari ayahnya. Perasaan marah dan kecewa sering kali menguasai

perilakunya. Namun, seiring berjalannya cerita, Gita mengalami perkembangan emosional: ia mulai berdamai dengan masa lalu, memaafkan, dan terus melangkah maju dengan keyakinan yang baru. Pada dialog tersebut Gita yang sebelumnya sangat ingin membuktikan kemampuannya melalui posisi resmi (mengisi posisi ayah), akhirnya menyadari bahwa pengakuan dapat muncul dalam bentuk lain. Pengakuan dari ayahnya dan pernyataan Rey sudah cukup menunjukkan nilainya. Hal ini menandakan adanya perubahan pandangan dari ambisi menuju penerimaan yang lebih bijak.

Ungkapan *“Tanpa perlu mengisi posisi ayah, saya sudah meraih impian”* mencerminkan bahwa Gita telah berkembang menjadi sosok yang lebih dewasa. Ia tidak lagi terkunci pada simbol kekuasaan, melainkan memahami makna yang lebih dalam: pengakuan atas kesetaraan perempuan oleh keluarganya dan oleh ayahnya. Pernyataan Rey dalam pidatonya *“Di balik setiap pria sukses, terdapat wanita hebat”* menjadi momen penting. Gita menyadari bahwa perjuangannya tidak hanya untuk mendapatkan jabatan, tetapi juga untuk meningkatkan martabat perempuan dalam keluarga. Perubahan cara pandang ini adalah wujud nyata dari perkembangan identitasnya. Ratna (2013) menyatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh karakter dalam sastra tidak hanya terlihat dari konflik yang terjadi di luar, tetapi juga melalui perubahan dalam diri yang membawanya pada pemahaman yang baru. Dalam konteks Gita, perubahan dalam diri ini menjadi puncak dari usahanya: ia tidak hanya melawan sistem patriarki secara eksternal, tetapi juga merawat diri dari dalam agar bisa menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya.

Penelitian ini terkait dengan beberapa kajian sebelumnya yang menjelaskan tentang nilai perjuangan perempuan dalam karya sastra. Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penentangan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dan nilai-nilai kemanusiaan. Studi tersebut menekankan pentingnya posisi perempuan dalam konteks perjuangan yang sering kali dipandang sebagai domain laki-laki. Sementara itu, penelitian oleh Febriani dan Setyaningsih (2022) mengungkapkan bahwa perjuangan perempuan dalam *Ibu Doa yang Hilang* dibangun melalui penolakan terhadap stereotip dan tekanan sosial yang menghalangi kebebasan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan berjuang untuk mempertahankan identitas dan kedudukan sosial mereka. Selain itu, Ramli, Puspita, dan Suparman (2024) menekankan perjuangan perempuan untuk meraih pengakuan melalui karya musik, yang mencerminkan dinamika perempuan dalam mempertahankan keberadaannya di tengah struktur sosial yang patriarkal. Ketiga kajian tersebut menambah wawasan mengenai berbagai bentuk perjuangan perempuan dalam beragam media sastra. Namun, setiap karya yang dianalisis memiliki konteks naratif serta cara perjuangan yang berbeda. Penelitian ini akan menitikberatkan perhatian pada tokoh Gita dalam novel *Dua Sisi* tulisan Gitlicious, yang menunjukkan perjuangan perempuan dari aspek psikologis, sosial, dan keluarga. Dengan kata lain, penelitian ini mengembangkan diskusi mengenai representasi perjuangan perempuan, khususnya dalam konteks perempuan muda yang berusaha menegaskan jati dirinya di lingkungan yang penuh dengan nilai patriarki.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan diskusi dari penelitian tentang novel *Dua Sisi* yang ditulis oleh Gitlicious, dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan bernama Gita mencerminkan kritik terhadap norma sosial patriarkis yang membatasi kebebasan perempuan. Usahnya tidak hanya menampilkan konflik pribadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat membentuk identitas, kemandirian, serta kesadaran moral untuk melawan ketidakadilan yang disahkan oleh masyarakat dan keluarga.

Aspek perjuangan yang terlihat dalam diri Gita mencakup kebebasan dalam memilih jalan hidup, keberanian untuk menghadapi tekanan dari masyarakat, kemampuan untuk menolak pandangan budaya yang meremehkan perempuan, usaha untuk menemukan jati diri, dan proses perubahan menuju kedewasaan emosional. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa novel Dua Sisi menampilkan gambaran perjuangan perempuan yang relevan dengan konteks sosial saat ini, serta menegaskan fungsi sastra sebagai alat penyampaian kritik dan kesadaran gender.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa karakter Gita bukan hanya sekadar gambaran perempuan yang tertindas, melainkan juga simbol perlawanan perempuan terhadap sistem sosial yang patriarkis. Penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk analisis yang lebih komprehensif, misalnya dengan membandingkan novel Dua Sisi dengan karya sastra lain yang membahas perjuangan perempuan, atau meneliti cara pengarang menggunakan narasi untuk mengembangkan diskursus kesetaraan gender melalui karakter dan plot cerita. Di samping itu, penelitian lanjutan juga bisa menerapkan pendekatan lintas disiplin agar pemahaman nilai perjuangan perempuan menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). Eksistensi perempuan dalam *Serial Gadis Kretek*: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 612–632. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1305>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Auliah, N. M., & Ahmadi, A. (2025). Perempuan Tangguh: Feminisme Dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SeBaSa*, 8(1), 330-342. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28572>
- Febriani, M., Setyaningsih, N. H., & Fernando, L. (2022). Konstruksi nilai perjuangan perempuan dalam novel *Ibu Doa yang Hilang* dan implikasinya sebagai konten pembelajaran sastra yang berperspektif gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 96–104. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpbsi/article/view/61914>
- Ismawati, E. (2018). Status Dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia dan Dunia Nyata The Status and the Roles of Javanese Women in Indonesian Literary Texts and in the Reality. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(2), 223-248. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.612%20>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *Alayasastra*, 15(1), 27-44. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i1.268>
- Muhammad, N. (2014). *Para pejuang kemanusiaan dunia: Biografi, pemikiran, dan perjuangan hidup mereka*. IRCISOD.
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). Dominasi patriarki dan perlawanan perempuan: Studi feminisme terhadap novel *Yuni*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma*:

- Rahma, Y., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2025). Nilai-nilai feminisme dalam *Novel Serial Mata* karya Okky Madasari. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(2), 217–229. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i2.13419>
- Ramli, R. B., Puspita, L. E., & Suparman, S. (2024). Representasi perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan pada lirik lagu *Rayuan Perempuan Gila* karya Nadin Amizah (Kajian feminisme eksistensial). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 969–980. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1190>
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Triani, E. (2021). *Representasi perempuan dalam novel Tiga Orang Perempuan*. Penerbit YLGI.
- Wijayanti, S. (2024). Representasi dakwah melalui perjuangan perempuan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(2), 78–90. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.2.78-90>